

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No. 20 pasal 1 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang menggerakkan peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Indonesia, 2003). Pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam kemajuan suatu negara, karena kemajuan dan perkembangan suatu negara dapat dinilai dari tingkat dan mutu pendidikan serta kualitas sumber daya manusianya (SDM). Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang pokok yang harus diprioritaskan oleh setiap negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia.

Di Indonesia, sistem pendidikan terbagi menjadi tiga jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 13 ayat 1. Pembagian ini bertujuan agar ketiga jalur pendidikan saling melengkapi demi mencapai tujuan pendidikan yang telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3. Tujuan pendidikan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ki Hajar Dewantara, seorang pendidik

terkenal, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan fisik anak sesuai dengan kodratnya. Menurutya, tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu membentuk budi pekerti, meningkatkan kecerdasan otak peserta didik, dan mencapai kebahagiaan. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, melalui pendidikan potens-potensi bawaan manusia dapat dikembangkan, ketika potensi bawaan manusia telah berkembang selanjutnya manusia juga akan mampu memanfaatkan potensi alam secara baik dan maksimal.

Pengembangan pendidikan di Indonesia didasarkan pada empat strategi utama. Pertama, adalah upaya untuk mewujudkan pemerataan dan kesempatan yang sama bagi semua individu dalam mengakses pendidikan. Kedua, adalah menjaga relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Ketiga, adalah peningkatan mutu pendidikan agar mencapai standar yang lebih tinggi. Keempat, adalah upaya untuk mencapai efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan. Empat strategi dasar kebijakan pendidikan yang di kemukakan di atas cukup ideal, meskipun pada kenyataannya masih banyak di temukan berbagai tantangan yang dihadapi pemerintah dalam merealisasikan ke 4 strategi tersebut, baik itu dalam hal perencanaan maupun secara penerapannya, khususya dalam hal pemerataan pendidikan. namun realitanya angka putus sekolah diIndonesia masih saja mengalami peningkatan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2019. Meskipun sempat

mengalami penurunan sejak tahun 2016, angka putus sekolah masih menjadi perhatian utama. Keadaan ini terjadi di semua tingkatan pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) atau setara, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau setara, hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara. Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada tahun 2022. Ini berarti terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan di jenjang tersebut. Persentase ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Selain itu, angka ini juga mengalami peningkatan sebesar 0,26% poin dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 1,12%. Angka putus sekolah di jenjang SMP mencapai 1,06% pada tahun 2022. Persentase ini juga mengalami peningkatan sebesar 0,16% poin dari tahun sebelumnya yang mencapai 0,90%. Sementara itu, angka putus sekolah di jenjang SD masih mencapai 0,13%. Persentase ini naik 0,01% poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 0,12%.

Table 1. 1 5 Provinsi Anak Putus Sekolah di Indonesia Tahun 2020/2021

NO	PROVINSI	SD	SMP	SMA
1	Jawa Barat	6.873	1.256	1.097
2	DKI Jakarta	5.650	818	1.397
3	Sumatera Utara	2.117	709	3.416
4	Sulawesi Selatan	2.517	469	2.378
5	Jawa Tengah	3.992	1.053	172

Sumber: (BPS, 2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Sumatera Utara menduduki peringkat ketiga jumlah anak putus sekolah terbanyak di indonesia tahun 2020/2021. Padahal Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang menyelenggarakan wajib belajar 12 tahun. Hal tersebut dicantumkan di Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Sumatera Utara Nomor 9 tahun 2018 pasal 2 ayat 2. Selain itu, wajib belajar 12 tahun juga menjadi fokus utama bagi pemerintah Sumatera Utara. Hal tersebut telah diatur pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2019-2023, wajib belajar 12 tahun dijadikan sebagai program prioritas yang ketujuh dalam pembangunan Sumatera Utara dengan menargetkan pelaksanaan maksimal wajib belajar 12 tahun. Namun pada tahun 2021, Angka Putus Sekolah (APTS) di Sumatera Utara mengalami peningkatan dari 1,14 menjadi 1,19. Selain itu, APTS di Sumatera Utara juga lebih tinggi dari angka nasional. Artinya bahwa penanganan kejadian putus sekolah di Sumatera Utara lebih buruk dibandingkan penanganan oleh pemerintah pusat dalam menekan APTS secara nasional.

Data dari Direktorat Sekolah Dasar (Ditpsd) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang disampaikan dalam diskusi online Outlook Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 80% nelayan kecil hanya menyelesaikan pendidikan di bawah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini mengindikasikan bahwa masalah kemiskinan di kalangan nelayan tidak hanya terkait dengan rendahnya pendapatan dan akses konsumsi, tetapi juga terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, serta keterbatasan partisipasi dalam pembangunan. Masalah-masalah ini berkaitan erat dengan aspek pembangunan manusia.

Jika dilihat dari jumlah tingkat siswa putus sekolah Kabupaten/Kota Sumatra Utara pada tahun 2021 yang dirilis oleh sistem informasi gender dan anak pemerintahan Provinsi Sumatra Utara (SIGA-PEMPROVSU), ditemukan bahwa Kabupaten Asahan menduduki peringkat pertama jumlah siswa putus sekolah terbanyak di Provinsi Sumatra Utara, yang kemudian disusul Kabupaten Batu Bara dan Kabupaten Deli Serdang.

Table 1. 2 Kabupaten/Kota Terbanyak Jumlah Siswa Putus Sekolah Tahun 2021

No	Kab/Kota	SD	SMP	SMA
1	Asahan	94	13	1,803
2	Batu Bara	41	18	1,154
3	Deli serdang	284	61	1,011

Sumber (SIGA-PEMPROVSU,2021)

Desa Bagan Asahan adalah sebuah desa yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Asahan provinsi Sumatra Utara. Seperti wilayah pesisir pada umumnya hasil laut di desa ini sangat melimpah, seperti ikan, kerang, dan biotalaut lainnya. Lokasi geografis yang terletak diwilayah pesisir ini membuat mayoritas mata pencarian masyarakat desa Bagan Asahan bekerja sebagai nelayan dan dibagi kedalam dua kelompok nelayan, nelayan yang bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) dan nelayan kecil yang bekerja secara sendiri. Hasil laut yang berlimpah sangat membantu dan mempermudah masyarakat desa khususnya dalam bidang prekonomian, namun kualitas hidup masyarakat desa Bagan Asahan khususnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan masih tergolong dalam katagori rendah, khususnya pada nelayan kecil yang masih tergolong sebagai nelayan tradisional.

Menurut data dari Ditpsd tahun 2022, nelayan tetap menjadi salah satu segmen masyarakat yang belum berhasil mengatasi kemiskinan. Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi kehidupan di daerah pesisir semakin memprihatinkan. Sekitar 1,3 juta penduduk di wilayah pesisir masih hidup di bawah garis kemiskinan, menyumbang sekitar 12,5% dari total jumlah penduduk miskin secara nasional.

Kemiskinan pada keluarga nelayan juga terjadi di Desa Bagan Asahan dimana dari pra penelitian yang penulis lakukan ketika mengikuti kampus mengajar angkatan 5, melalui observasi banyak ditemukan istri bahkan anak nelayan memilih untuk ikut bekerja agar dapat membantu pendapatan keluarganya. Pekerjaan yang biasanya dilakukan istri nelayan adalah pekerjaan buruh harian lepas seperti membelah ikan untuk dijadikan ikan asin, memisahkan daging kerang dari kulitnya, mengupas kulit kelapa untuk dijadikan minyak kelapa, dan pekerjaan lainnya yang sekiranya dapat menghasilkan uang. Sementara anak nelayan sendiri akan ikut membantu ibunya menjadi buruh harian lepas, dan ada juga yang ikut ayahnya menjadi nelayan, pekerjaan yang dilakukan anak nelayan biasanya akan mereka lakukan sepulang sekolah, namun ada juga yang memilih untuk putus sekolah agar dapat membantu ayah dan ibunya bekerja.

Selain faktor ekonomi ada banyak faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan anak memilih putus sekolah seperti faktor sosial, Lingkungan sekitar yang kurang mendukung pendidikan sering kali mempengaruhi anak untuk putus sekolah. Teman-teman sebaya yang juga tidak bersekolah bisa memberikan tekanan sosial. Selain itu, dalam beberapa komunitas, pendidikan formal mungkin tidak dianggap penting atau prioritas, terutama bagi anak perempuan. Budaya ini membentuk

persepsi bahwa sekolah tidaklah penting. Faktor keluarga, juga memainkan peran besar. Masalah keluarga seperti konflik internal, perceraian, atau kehilangan orang tua dapat menyebabkan anak-anak kehilangan fokus dan motivasi untuk melanjutkan sekolah. Kurangnya dukungan moral dari keluarga juga dapat membuat anak-anak merasa tidak ada dorongan untuk terus belajar. faktor sekolah, yang signifikan. Sekolah dengan fasilitas buruk, guru yang tidak kompeten, atau kurikulum yang tidak relevan dapat membuat siswa kehilangan minat untuk belajar. Lebih parah lagi, kekerasan dan bullying di sekolah dapat membuat anak-anak merasa tidak aman dan memilih untuk berhenti sekolah demi keselamatan mereka. faktor pribadi, seperti masalah kesehatan atau keterbatasan belajar juga menjadi penyebab putus sekolah. Anak-anak dengan kondisi kesehatan yang buruk atau penyakit kronis sering kali sulit untuk terus bersekolah secara teratur. Selain itu, anak-anak dengan kebutuhan khusus atau kesulitan belajar yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai di sekolah mungkin merasa putus asa dan memilih untuk berhenti sekolah.

Berangkat dari latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Anak Nelayan Pesisir Desa Bagan Asahan”.

1.2 Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), fokus penelitian adalah upaya untuk membatasi masalah, karena kecenderungan adanya masalah yang sangat luas dalam penelitian kualitatif, maka diperlukan pembatasan yang didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan kelayakan penyelesaian masalah. Penelitian ini akan memusatkan

perhatian pada "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Anak Nelayan Pesisir Bagan Asahan".

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana faktor-faktor penyebab putus sekolah pada anak nelayan pesisir Desa Bagan Asahan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak nelayan pesisir Desa Bagan Asahan putus sekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi penulis maupun pihak-pihak terkait. Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat praktis dan manfaat konseptual, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah pada anak-anak nelayan di Desa Bagan Asahan.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan di komunitas pesisir Desa Bagan Asahan.

3. Memberikan landasan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait pendidikan bagi masyarakat nelayan di wilayah pesisir

1.5.2 Manfaat Konseptual

1. Menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor penyebab putus sekolah pada anak nelayan pesisir desa Bagan Asahan.
2. Menjadi rujukan bahan masukan dan sumbangan pikiran bagi para akademisi pendidikan masyarakat dalam menentukan program yang berkaitan dengan pengatasan masalah putus sekolah di wilayah pesisir





THE
Character Building
UNIVERSITY